

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 15 Bandung, proses belajar mengajar PKn menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu diantaranya adalah masalah metode yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru PKn dan beberapa siswa di SMAN 15 Bandung yang peneliti lakukan, terungkap beberapa masalah dalam pembelajaran PKn, sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam pembelajaran yang dialami oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mengenai keadaan kelas yang pasif dalam belajar dan siswa hanya mampu mengembangkan kemampuan mengingat/ hapalan saja. Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar siswa tidak banyak bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru. Sehingga hal ini dirasakan sebagai kendala bagi pengajar (guru) mata Pelajaran Pkn. Yang dapat menghambat tercapainya tujuan pengajaran PKn yang salah satunya adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Adanya kesulitan-kesulitan yang ditemukan oleh guru dalam mengajar PKn, anak-anak sekarang kurang membaca, terhadap materi dan buku pelajaran. Sehingga siswa hanya mengandalkan guru dalam memperoleh pengetahuannya dan rangkuman LKS. Hal itulah pengetahuan yang dimiliki siswa sangat terbatas, yang akhirnya menjadi kendala bagi guru

dalam mengajar. Sehingga memungkinkan guru untuk kembali lagi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

3. Dalam hal ini metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn yang peneliti lakukan pernah sewaktu-waktu dilakukannya diskusi. Namun diskusi yang pernah dilakukan di kelas X-9 adalah diskusi tidak terarah. Diskusi yang pernah dilakukan yakni mencari permasalahan daripada pemecahan masalah. Namun, banyak siswa yang tetap saja diam dan pasif ketika dilontarkan pertanyaan pada saat proses diskusi dilakukan. Dan bahkan tidak sedikit siswa yang menggunakan kesempatan itu untuk berbicara dengan teman sebangkunya saja secara tidak terarah. Hal seperti itulah yang mengganggu kegiatan belajar mengajar dikelas. Pada saat berdiskusi, siswa diam dan tanpa mencatat bahkan memberikan tanggapan apapun. Dari metode itulah sehingga kurang menarik dan cenderung tidak meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis pun berkurang. Padahal dalam proses pembelajaran PKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam pengembangan berpikir kritis.

Hal ini terlihat di kelas X-9 dimana siswa hanya mendengar pasif, dan bahkan sewaktu-waktu diadakannya diskusi siswa tetap saja diam dan hanya satu dua orang yang aktif sedangkan yang lainnya asik berbicara dengan teman sebangkunya, dengan tanpa menyimak ataupun mencatat. Selain itu metode diskusi yang pernah digunakan pada kelas X-9 pun masih hanya merupakan diskusi mengenai pembahasan terhadap permasalahan yang tidak membutuhkan

suatu pemecahan masalah, sedang siswa dilatih untuk dapat berdiskusi mengenai permasalahan atau masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan materi hingga sampai kepada pemecahan masalah belum pernah dilakukan.

Seiring dengan permasalahan Pkn yang nyata di lapangan tersebut, beberapa permasalahan dalam Pkn secara umum pun yang peneliti temukan, bahwa terdapat beberapa permasalahan. Diantaranya, keadaan proses belajar mengajar Pkn disekolah masih kurang mengembirakan. Banyak siswa yang mengemukakan bahwa pelajaran Pkn adalah pelajaran yang membosankan, tidak menarik dan sering membingungkan, ada pula yang beranggapan bahwa pelajaran tersebut adalah pelajaran yang lunak (*soft*) yang dapat dipelajari secara mendadak tiga atau empat hari sebelum ujian. Sering dikatakan bahwa pelajaran ilmu sosial tidak sederajat dengan matematika dan IPA.

Dari permasalahan yang nyata dilapangan dan beberapa permasalahan dalam Pkn secara umum tersebut tentu jelas menimbulkan kurangnya minat siswa untuk belajar Pkn. Penggunaan metode ceramah yang monoton dan membosankan menimbulkan keterampilan berpikir kritis tidak akan terasah , karena siswa hanya terpaku pada apa yang di sampaikan oleh guru atau hanya menelan sebatas pengetahuan yang di sampaikan oleh guru.

Schoenfeld (dalam Paul dkk., 1989) menyatakan, dalam dunia pendidikan yang masih banyak menganut cara ortodoks yang menuntut pelajar hanya menelan apa yang disampaikan guru atau orangtua memang sulit mengharapkan individu mampu mengajukan pikirannya sendiri.

Cara belajar dan berpikir seperti itu sama sekali tidak cocok untuk keadaan sekarang terutama bila bangsa kita tidak ingin hanya menjadi *follower* (pengikut) saja. Bangsa Indonesia hanya menjadi pelaksana dari perintah-perintah orang-orang bangsa lain, juga di negaranya sendiri, sedangkan pengambilan keputusan dipegang oleh orang dari bangsa-bangsa lain yang sudah lebih dipersiapkan sebelumnya. Untuk menghindari kondisi seperti itu, perlu dilakukan usaha untuk mengembangkan kemampuan inisiatif dan berpikir anak yang nantinya mengarahkan mereka menjadi orang-orang yang mampu mengambil keputusan, berpikir dan menghasilkan produk-produk baru. Usaha yang sesuai dengan masalah dan kondisi saat ini adalah mengajarkan mereka berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis dapat membantu manusia membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Bukan hanya mengajar kemampuan yang perlu dilakukan tetapi juga mengajar sifat, sikap, nilai dan karakter yang menunjang berpikir kritis. Artinya siswa-siswi perlu dididik untuk berpikir kritis. Hal itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan kurikulum pendidikan yang berdasarkan berpikir kritis.

Paradigma baru PKn dalam KTSP mengusung tujuan utama mengembangkan *civic competences*, yakni *knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai komitmen dan civic kewarganegaraan) dan *civic skill*, Seperangkat keterampilan Intelektual, sosial dan personal kewarganegaraan yang seyogyanya dikuasai setiap individu warga Negara (Winata Putra, 2001:317-318).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya., pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan persekolahan, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (Numan Soemantri, 2001: 299). Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru sebagai pengajar harus mendidik siswa melalui proses berpikir kritis, reflektif, analitis dan kreatif dikembangkan menjadi cara-cara berpikir warga Negara yang demokratis, cerdas dan bertanggung jawab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Oleh karena itu, Guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan memilih, menentukan dan sekaligus menggunakan metode pembelajaran yang dapat memacu siswa dalam berpikir kritis, tinggi. Sehingga mampu menggetarkan unsur intelektual, unsur emosional dan unsur sosial siswa. Dengan demikian guru tidak hanya membekali siswa dalam aspek kognitifnya saja dengan di jejali siswa melalui berbagai teori, akan tetapi aspek afektif dan psikomotornya pun harus dilatih dengan cara mengaitkan teori dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

R.H Ernnis, dalam Zaleha Izhab Hasoubah (2004: 87) memberikan sebuah definisi:

“berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan replektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan “.

Sehingga dengan berpikir kritis siswa dilatih untuk memecahkan suatu permasalahan dengan dilandasi suatu argumentasi yang kuat. Azis Wahab, dalam Titin Rosmala Dewi (2008 :3), mengemukakan bahwa ada empat alasan mengapa siswa perlu dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tuntutan jaman, kehidupan kita dewasa ini menuntut setiap warga Negara dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi untuk kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara.
- 2) Setiap warga Negara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif.
- 3) Kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dalam memecahkan masalah.
- 4) Merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan secara kreatif agar siswa kita di satu pihak bisa bersaing secara fair, dilain pihak bisa bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pentingnya siswa dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu guru harus melatih siswa dalam berpikir kritis dalam pembelajaran., khususnya melatih siswa dalam memecahkan masalah. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis itu tidak bisa hanya diceramahkan atau dijelaskan saja, akan tetapi harus banyak melatih dan mempraktekan keterampilan itu.

Dengan demikian, maka guru PKn dalam proses pembelajarannya harus banyak memberikan latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, misalnya latihan berdebat, latihan untuk mengemukakan gagasannya, latihan untuk mengkaji suatu problema sosial dimasyarakat dan latihan untuk memecahkan masalah, sehingga dapat membantu mengembangkan aspek pengetahuan kewarganegaraan (*Civic knowledge*) menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik,

hukum dan moral. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang sesuai dengan tujuan utama yang di emban oleh PKn didalam KTSP.

Reformasi dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan dapat memacu siswa untuk berpikir kritis tersebut. interaksi kelas tidak hanya terletak pada guru dan murid tetapi siswa dengan siswa, serta pembelajaran yang membutuhkan keterampilan-keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Sehingga suasana interaksi kelas baik antara guru dengan siswa itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang. Pola interaksi kelas yang tidak seimbang, tidak dapat menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Reformasi itu salah satunya adalah terletak pada metode.

Begitu pentingnya metode pembelajaran, maka dalam penyajiannya dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik untuk diciptakan, sehingga akan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik hidup, dan tidak membosankan bagi siswa. Dan dapat memacu siswa untuk berpikir kritis. Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan hingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tanpa adanya model pembelajaran yang menarik maka kondisi belajar yang diharapkan akan sukar untuk dicapai.

Seiring dengan uraian diatas maka, pembelajaran yang sekarang dianggap cocok bagi PKn adalah pembelajaran berbasis pada realitas yang menuntut peran

aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Model studi kasus merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis pada realitas karena model studi kasus merupakan model belajar mengajar yang menggunakan kasus-kasus dunia nyata sebagai alat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menempatkan dirinya sebagai pengambil keputusan atau tindakan dalam suatu kasus tertentu. (Jogianto, dalam Tami Yulia :2008:).

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mencoba memperbaiki dalam pembelajaran dengan memberikan stimulus yang berupa kasus. Sehingga dapat dilakukan dengan cara memecahkan suatu kasus tersebut yang akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran PKn kasus dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Berpikir kritis tentunya.

Hal ini diperkuat oleh Ibrahim, R dan Nana Syaodih (2002:33), menyatakan bahwa

“Proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa (Belajar diskaveri/inkuiri), Pemecahan dan lain-lain, peranan siswa lebih besar. Siswa tidak diberi bahan ajar yang sudah jadi atau sudah selesai untuk tinggal menghafal tetapi diberi persoalan atau kasus yang membutuhkan pencarian, pengamatan, percobaan analisis, sintesis, perbandingan, penilaian, dan penyimpulan oleh para siswa sendiri. Dalam strategi belajar ini siswa berperan lebih aktif, mereka adalah sebagai subjek yang berinteraksi bukan hanya dengan guru tetapi dengan manusia-manusia sumber yang lain, baik disekolah maupun luar sekolah, dengan sesama siswa, dengan buku-buku serta mediana”.

Model studi kasus adalah suatu model pembelajaran produktif yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan/ keterampilan memecahkan masalah. (Atwi Suparman, 1997: 213) model studi kasus merupakan model yang berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian ditugaskan mencari alternatif pemecahannya. Model ini digunakan untuk

mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan mendapatkan persepsi baru dari suatu konsep dan masalah.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dewi Titin Rosmala (2008) berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pemecahan Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PKn” (Studi eksperimen di kelas VIII SMP Negeri 38 Bandung). Temuan penelitian tersebut, bahwa metode pemecahan masalah kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, terlihat pada saat diskusi siswa menjadi aktif, kreatif dan partisipatif. Dan terdapat pengaruh yang positif antara penggunaan metode pemecahan masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Tami Yulia Widya (2008) yang berjudul “Penggunaan Metode Pembelajaran Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn” (Penelitian tindakan kelas SMA Negeri 6 Bandung), temuannya bahwa bahwa penggunaan metode studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STUDI KASUS PADA MATA PELAJARAN PKN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA”

B. Rumusan Masalah dan identifikasi

1) Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti dapat merumuskan rumusan umum, yang menjadi inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Apakah penerapan model pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn di SMAN 15 Bandung?”

2) Identifikasi masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn?
- c. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn?
- d. Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2) Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan penelitian secara umum diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn?
- c. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.
- d. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan model pembelajaran studi kasus yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.

D. Manfaat penelitian

1) Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama dalam pengembangan model pembelajaran PKn.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti dan berguna bagi peningkatan penelitian pembelajaran, terutama :

a. Bagi Guru

- 1) Model pembelajaran studi kasus dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif, interaktif dan memicu keterampilan berpikir kritis siswa.
- 2) Merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan terhadap cara berpikir kritis siswa.

b. Bagi siswa

- 1) Model pembelajaran studi kasus dapat memberikan bekal dan keterampilan sosial bagi siswa dalam kemampuan menganalisis, memecahkan permasalahan, pengambilan keputusan, dan menuntun siswa akrab dengan dunia nyata, serta memberikan bekal dalam memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Untuk menjadikan siswa mempunyai pemahaman tentang berbagai system nilai, persepsi, dan sikap-sikap tertentu yang berkaitan dengan situasi atau masalah tertentu.
 - 3) Dapat mencapai sinergi kelompok dalam memecahkan masalah.
 - 4) Dengan model pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.
- c. Bagi pihak sekolah
- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan model pembelajaran.
 - 2) Diharapkan mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang beragam dan kondisi lingkungan yang berbeda, serta mampu mewujudkan harapan masyarakat juga tuntutan dunia kerja untuk menghasilkan *out put* yang mandiri, produktif, potensial, dan berkualitas.
 - 3) Diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah.

E. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi tempat atau lokasi penelitian ini adalah SMAN 15 Bandung . Lokasi penelitian ini dipilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa di SMAN 15 Bandung kelas X-9 mempunyai beberapa masalah yang ditemukan dalam

proses pembelajaran menyangkut rendahnya tingkat berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.

- b. Adanya keterbukaan dari pihak sekolah terutama guru mata pelajaran PKn terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

F. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan secara purposif (bertujuan) seperti yang dikemukakan oleh nasution (1996:11) bahwa "*metode naturalistic*" tidak menggunakan sampling random atau acak dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak". Sampel dalam penelitian kualitatif biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.

Dalam hal ini yang menjadi Subjek penelitian adalah guru PKn dan siswa kelas X-9. Dengan jumlah 42 orang. Dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut mempunyai masalah sesuai dengan identifikasi masalah yang dipaparkan. Sebagian besar siswa di kelas tersebut pasif atau kurang melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran PKn, sehingga keterampilan berpikirnya rendah.

G. Penjelasan Istilah

1. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat di andalkan oleh bangsa

dan negara. (Numan Soemantri, 2001: 154). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2. Model pembelajaran studi kasus adalah suatu model pembelajaran produktif yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan/ keterampilan memecahkan masalah. (Suciati dalam Atwi Suparman: 1997: 213) model studi kasus merupakan model yang berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian ditugaskan mencari alternatif pemecahannya. Model ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mendapatkan persepsi baru dari suatu konsep dan masalah.
3. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. (R.H. Ennis dalam Zaleha Izhah, 2007:87)